

KARAKTER BERNIAGA DALAM QS. AL-NŪR/24:37 KAJIAN TAHLILI

Muh. Taufiq¹, Fatirawahidah², Abdul Gaffar³, Ni'matuz Zuhrah⁴.

¹Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

²Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

³Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

⁴Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: ¹opikksoseyab@gmail.com, ²tira_idha@yahoo.co.id,
³abdulgaffarbedong@gmail.com. ⁴nimatuzzuhrah@gmail.com.

Abstract

The title of this research is ,Hereafter Commerce in QS. al-Nur/24:37. This study aims to determine the nature of commerce in QS. al-Nur/24:37, to find out how to do business in QS. al-Nur/24:37, also to find out the benefits of commerce in QS. al-Nur/24:37. This research is a literature review or library research. The approach used in this research is the interpretation approach and the language approach. The primary data used is QS. al-Nur/24:37, while the secondary data used include commentaries, hadith books and dictionaries related to this research as well as other Islamic literature. While the data collection technique is to collect various references related to this research. The analytical technique used is the tahlili method, which explains *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, *lugawi* meaning, *i'rāb* and *balāghah* as well as the scholars' interpretation of the QS. al-Nur/24:37. The results of this study indicate that in QS. al-Nur gave at least three important points, namely, 1) the nature of commerce, namely when carrying out commercial transactions he is not negligent in the obligation to dhikr and prayer, 2) conduct business in away that cannot be separated from dhikr, praying, and issuing zakat and giving fear,3) and get a reward for what is done in this world to get to the hereafter with a double reward.

Keywords: *Commercial Character, QS. al-Nur/24:37, Tahlili.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul ,Perniagaan Akhirat dalam QS. al-Nur/24:37. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat perniagaan dalam QS. al-Nur/24:37, untuk mengetahui cara berniaga dalam QS. al-Nur/24:37, juga untuk mengetahui manfaat perniagaan dalam QS. al-Nur/24:37. Penelitian ini merupakan kajian pustaka atau library research. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dan pendekatan bahasa. Data primer yang digunakan adalah QS. al-Nur/24:37, sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits dan kamuskamus yang berkaitan dengan penelitian ini serta literatur ke Islaman lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah metode tahlili, yaitu menjelaskan *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, makna *lugawi*, *i'rāb* dan *balāghah* serta penafsiran ulama tentang QS. al-Nur/24:37. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. al-Nur sedikitnya memberikan tiga poin penting yaitu, 1)

Hakikat perniagaan, yaitu ketika melakukan transaksi perniagaan tidak lalai dalam kewajiban berdzikir dan shalat, 2) melakukan perniagaan dengan cara tidak terlepas dari berdzikir, menunaikan shalat, dan mengeluarkan zakat serta memberikan rasa takut, 3) dan memperoleh balasan atas apa yang dikerjakan di dunia untuk menuju akhirat dengan balasan yang berlipat ganda.

Kata Kunci: *Karakter Berniaga, QS. al-Nur/24:37, Tahlili.*

A. Pendahuluan

Perniagaan dalam sejarah Islam merupakan salah satu dari mata pencaharian masyarakat Arab, sebagai seorang saudagar Rasulullah selalu berniaga dengan Allah, sesibuk apa pun beliau dengan urusan perniagaan dunia, beliau tidak pernah lalai dalam mengingat Allah. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah QS. al-Nur/24:37 yang artinya , orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Al-Qur'an menawarkan konsep berniaga di dalam beberapa surah, konsep yang ditawarkan al-Qur'an tentu saja merupakan konsep terbaik diantara konsep yang ada, misal dalam QS. al-Nisa/4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 107-108)

Ayat ini menjelaskan kepada manusia terkhusus kepada umat Islam bahwa perniagaan yang baik adalah perniagaan yang tidak berlandaskan dari hal-hal yang batil dan tidak pula dari perniagaan yang hanya pihak satu yang menyukainya.

Apapun motivasi seseorang untuk mendalami perniagaan dan menjadi wirausahawan tidaklah menjadi masalah, sebab Nabi juga memberikan anjuran untuk selalu berusaha dan menghasilkan sesuatu, baik untuk menghidupi diri sendiri, orangtua ataupun keluarga, sebab apa yang didapat manusia dari tangannya sendiri adalah yang paling baik, sebagaimana yang terkandung dalam hadits Nabi.

Muhammad bin Abd al-Rahim telah menceritakan kepada kami dia berkata, Abu Munzir Ismail bin Umar telah menceritakan kepada kami dia berkata, Mas'ud dari Wail bin Daud dari Ubaid bin Rifā'ah dari bapaknya menceritakan kepada kami, bahwasanya Rasulullah Saw telah ditanya pekerjaan apa yang paling baik ? Rasulullah menjawab pekerjaan seseorang dari jerih payah tangannya sendiri dan setiap jual beli yang diterima oleh Allah'.

Menurut Salman Harun (2020), pengulangan al-Qur'an banyak berkenaan dengan kisah, janji, ancaman, hukum, pujian dan celaan, dan perintah dan larangan' (Harun, 2020, h. 785)

Namun menjadi pertanyaan kemudian apakah perniagaan-perniagaan yang ditekuni masyarakat milenial ini sudah sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dan sesuai yang dikerjakan Nabi ?

Dewasa ini sebagian banyak orang yang berlomba-lomba menjalankan usaha, namun lupa apa tujuan dari usaha tersebut, kebanyakan hanya sebatas mencari untung, hanya untuk cepat memiliki harta yang banyak namun lupa memperhatikan esensi dari perniagaannya. Investasi perkara duniawi ada dimana-mana, namun lupa untuk berinvestasi akhirat. Berniaga seolah-olah tidak akan menjumpai yang namanya kematian, lupa diri dari mengingat Allah, dan menggantungkan hasil perniagaan selain kepada Allah.

Rasulullah dalam haditsnya mengatakan bahwa sebaik-baiknya usaha adalah yang dihasilkan dari tangan sendiri, namun harus memperhatikan protokol dalam mencapai perniagaan yang dicintai Tuhan, tidak serta merta bahwa apa yang dihasilkan dari tangan sendiri maka itu yang terbaik. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar dia berkata menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Jabir bin Saïd dari Khalid bin Ma'dan dari Miqdam bin Ma'dikarb al-Zubaidi, Rasulullah Saw bersabda tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri, dan apa yang diinfakkan laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah' (HR. Ibnu Majah)

Penjelasan hadits ini , yakni, suatu penghasilan akan lebih indah, lebih baik, jikalau hal tersebut didapatkan dari tangan sendiri dan dengan cara yang halal tidak dengan cara yang batil, sebab hasil yang didapatkan dari tangan sendiri akan berbeda dengan sesuatu yang berasal dari orang lain. Dan apa yang diberikan seorang suami kepada istrinya, anaknya dan juga pembantunya adalah sedekah.

Pembahasan perniagaan atau *tijārah* dalam al-Qur'an yang terulang sebanyak 8 kali terbagi menjadi dua, dari beberapa ayat menyinggung tentang perniagaan di dunia dan ayat yang lainnya membahas tentang perniagaan akhirat, walaupun konsep perniagaan akhirat lebih banyak namun dalam pengaplikasian lebih banyak perniagaan yang tujuannya hanya dunia.

Allah Swt berfirman dalam QS. al-Jumu'ah/62:10-11.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 811)

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahnya :

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.(Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, h. 809)

Perintah Allah untuk bertebaran di muka bumi dalam hal mencari rezeki adalah perintah kepada manusia untuk tidak tinggal diam di rumah, walaupun di beberapa ayat mengatakan bahwa rezeki itu sudah ditetapkan Allah namun perlu adanya usaha untuk menggapainya, karena tidak akan terjadi perubahan pada diri ataupun kelompok jika bukan dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya (QS. al-Rad/13:11)

Kata perniagaan banyak disebut dalam al-Qur'an adalah salah satu bukti condongnya masyarakat dalam berniaga. Sampai kemudian Allah menawarkan dalam al-Qur'an perniagaan yang tidak memiliki kerugian di dalamnya sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Nur/24:37.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ^٧

Terjemahnya :

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang'. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 495)

Terlepas dari hadits dan ayat-ayat di atas sebagai motivasi, Nabi juga bersabda, mengingatkan untuk berhati-hati saat masuk pasar, hal ini tentu berseberangan dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk berniaga sedangkan pasar adalah salah satu tempat bagi orang-orang melaksanakan perniagaan.

Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ma'ruf, Ishaq bin Musa al-Anshary mereka berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyad telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Zubair, di dalam riwayat Harun dan dalam Hadits Anshary telah menceritakan kepadaku Harits dari Abd Al-Rahman bin Mihran, Maula Abi Huraira dari Abi Huraira, Rasulullah Saw bersabda tempat yang paling dicintai Allah adalah pada masjid-masjidnya dan tempat yang paling dimurkai Allah adalah pasar-pasarnya'.(Riwayat Muslim)

Hadits di atas jika dilihat tentu bertolak belakang dengan keseharian Nabi yang juga banyak beraktifitas dalam pasar, sebab Nabi adalah seorang pebisnis atau pedagang yang tempatnya bertransaksi adalah di dalam pasar. Banyak fenomena yang terjadi dewasa ini, manusia berlomba-lomba mengumpulkan harta dari perniagaan, baik dari sektor pertanian, peternakan, dan juga kuliner, namun tidak sedikit yang berniaga semata mata hanya kekayaan dunia, bukan untuk mencapai ridha Allah. Sebagaimana teman-teman mahasiswa IAIN Kendari yang terjun dalam dunia usaha, sebagian yang lain berniaga untuk menafkahi keluarga, sebagian yang lain untuk keperluan kuliah, dan memberikan dampak negatif pada hubungannya kepada Tuhan, yang telah menjadi kewajibannya.

Padahal Allah telah menegur orang-orang yang lalai karena sibuk oleh perkara dunia dalam Q.S al-Takatsur/102: 1-6.

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ
عَلِمَ الْيَقِينُ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

Terjemahnya :

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, (Al- Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 912).

Al-Zuhaili, mengatakan kalian telah disibukkan dengan berbangga-bangga dengan harta, keturunan dan kawan, sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal yang disebutkan sebelumnya akan membuat kalian memalingkan diri dari beribadah kepada Allah dan memalingkan kalian dari perkara akhirat hingga kemudian maut menjemput kalian dalam keadaan tersebut.

Implementasi perniagaan dalam pasar khususnya pada pasar Baruga Kendari, sebagian dari para pedagang dan pembeli dalam melakukan aktifitas di tengah kebisingan hanyut dalam perniagaan dan lalai dalam panggilan adzan, hal ini persis dengan kisah Nabi yang ditinggalkan oleh umatnya di tengah khotbah.

Sangat penting bagi manusia untuk menyibukkan diri di kehidupan dunia sebagai bekal namun tidak lupa akan akhirat itu sendiri, sebab tidak sedikit yang menyesali kehidupan setelah kematian dikarenakan ulah mereka sendiri yang membuatnya lalai. Padahal al-Qur'an selalu memberikan petunjuk bagaimana agar sesuatu yang dikerjakan tidak menjadi pekerjaan yang sia-sia.

Dari pemaparan problem di atas, peneliti sangat tertarik untuk berusaha mengungkap makna-makna yang terkandung secara eksplisit.

B. Metode Penelitian.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dalam metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu kualitatif dan juga kuantitatif, pada dasarnya dua jenis penelitian ini sama, sebab masing-masing bisa digunakan untuk penelitian terapan atau yang kita kenal dengan *living* qur'an. Namun perlu digaris bawahi bahwa kedua penelitian ini sulit untuk digabungkan sebab kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada, benar apa atau salahnya, sedangkan kualitatif menemukan teori atau konsep baru (Sarmanu, 2017, h. 10). Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Wayan Suhendra penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu kemanusiaan, dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmu ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru. (Wayan, 2018, h. 5)

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sebagaimana umumnya penelitian, data primer dan data sekunder, Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari al-Quran surah Al-Nur/24:37, data sekunder yaitu segala data yang kami

ambil terkait dengan pembahasan- pembahasan yang kami teliti, yang berasal dari kitab-kitab tafsir, hadits, buku, artikel, jurnal dan juga dari internet.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan tafsir dan pendekatan bahasa . Sakni (2013) pendekatan tafsir adalah pendekatan yang menjadikan disiplin tafsir dan ilmu tafsir sebagai paradigma dan cara pandang dalam proses penggalan makna dengan menggunakan beberapa teknik.

Pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan keistimewaan, kedalaman dan kandungannya dalam bidang sastra. Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Soleh Sakni, pendekatan bahasa sangat diperlukan sebab banyaknya orang masuk Islam non Arab serta akibat lemahnya orang Arab itu sendiri dalam bidang sastra. (Sakni,2013, h. 66)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mencari segala referensi-referensi yang berkaitan dengan perniagaan, terkhusus kepada perniagaan akhirat dalam QS. al-Nur/24:37 yang kemudian dikumpulkan dan kemudian mengkaji lebih dalam agar lebih memudahkan dalam memahaminya. Adapun datanya dikumpulkan dari beberapa manuskrip klasik, dan juga dari literasi-literasi masa kini.

Nashruddin Baidan (2016) melakukan analisa data adalah langka yang amat diperlukan dalam penelitian agar memperoleh konsep yang benar, pemahaman yang benar secara komprehensif. Tentu teknik analisa ini memerlukan mekanisme yang atau memerlukan jembatan (pendekatan) agar memudahkan peneliti dalam penganalisaan. Shihab (2013) adapun langkah- langkah yang digunakan dalam metode *tahlili* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan surah yang ingin ditafsirkan
2. Menjelaskan *asbāb al-nuzul* QS. al-Nur/24:37 jika memang memiliki *asbab al-nuzul*
3. Menerangkan munāsabah, baik itu munāsabah ayat atau munāsabah surah pada surat al-Nur
4. Menjelaskan unsur balagh surah yang akan ditafsirkan
5. Menganalisis mufradat dan lafal pada QS. al-Nur/24:37
6. Menafsirkan ayat dengan ayat yang terkait QS. al-Nur/24:37
7. Menafsirkan ayat dengan hadits
8. Menerangkan makna dan maksud QS. al-Nur/24:37

C. Hasil dan Pembahasan.

C.1. Tafsir ayat Perniagaan dalam QS. Al-Nur/24:37

Beberapa penafsiran ulama sebagai parameter apakah terjadi pergeseran dalam memaknai atau menjelaskan surah al-Nur/24:37 dari masa klasik hingga masa kontemporer, sebab hemat peneliti beranggapan, untuk mengambil suatu kesimpulan maka perlu memandang secara luas dan objektif.

1. Tafsir Klasik

Pada tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil*, al-Thabari (2009) menjelaskan makna surah al-Nur/24:37, mengenai laki laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari nengingat Allah.

Maksudnya adalah terkait orang-orang yang shalat dalam masjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk membangunnya dan memakmurkannya, dan mereka tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari berdzikir kepada Allah dan juga mereka menegaakkan shalat pada waktunya, membayarkan zakat (mengiklaskan segala ketaatan kepada Allah SWT, dan mereka takut suatu hari hati dan penglihatan mereka menjadi goncang, sebab karena resah antara harapan mereka akan selamat dan kehati-hatian agar selamat. (al-Thabari, 2009, h. 196-198)

Pada tafsir *al-Jāmi' li Ahkam* al-Qur'an, al-Qurthubi (2015) menjelaskan bahwa laki-laki yang tidak disibukkan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mereka menunaikan shalat dan juga mengeluarkan kata perniagaan disebutkan secara khusus sebab perniagaan adalah salah satu aktivitas yang menyibukkan manusia untuk menunaikan shalat. Mereka takut suatu hari hati mereka menjadi goncang, ketika tercabutnya roh dari kerongkongan. (Qurthubi, 2015, h. 700-701)

2. Tafsir Modern

Menurut Sayyid Quthb, ayat 37 pada surah al-Nur begitu serasi dengan ayat sebelumnya, yaitu, masjid-masjid itu telah diperintahkan untuk dimuliakan dengan izin Allah Swt, dan izin Allah adalah perintah yang harus dilaksanakan, kemudian Allah melanjutkan penjelasannya tentang para laki-laki yang tiada dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli.

Padahal perniagaan dan jual beli merupakan bekal dan kekayaan, tetapi walaupun mereka sibuk dengan ke dua aktivitas itu mereka tidak lengah dari menunaikan shalat dan kewajiban seorang hamba dalam mengeluarkan zakat, hati dan penglihatan tergoncang, disebabkan kekacauan, kedahsyatan, mereka takut akan hari itu (hari kiamat) sehingga mereka tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah. (Quthubi, 2012, h. 244)

Al-Marāgi menjelaskan bahwa laki-laki yang pada permulaan hari hingga sampai pada penghujung hari tidak disibukkan oleh dunia dan perhiasannya tidak pula dari jual beli dan perniagaan mereka dari mengingat Tuhan. Pencipta dan pemberi rezeki mereka, karena mengetahui bahwa apa yang ada pada diri Allah lebih baik dan bermanfaat bagi mereka dibanding apa yang ada pada mereka, sebab apa yang ada pada mereka pasti habis, sedangkan apa yang ada pada Allah tetap kekal, mereka mengerjakan shalat pada waktunya menurut aturan yang telah digariskan oleh agama, dan mengeluarkan zakat yang diwajibkan kepada mereka untuk mengeluarkannya guna membersihkan diri mereka dari segala kotoran.

3. Tafsir Kontemporer

Al-Zuhaili, penggunaan kata *rijālun* memberikan kesan bahwa laki-laki mempunyai semangat yang tinggi dan kata *zikh* Allah dalam hal ini maksudnya berdzikir kepada Allah selain dari pada shalat, dan penggunaan kata *tijārah* disebutkan secara khusus karena perniagaan adalah aktivitas duniawi yang paling sering membuat manusia lupa dan lalai dari menjalankan shalat.

Shihab (2002) menjelaskan ayat 37 surah al-Nur, dia berkata bahwa mereka yang memuliakan dan menyebut nama Allah adalah laki-laki, yakni manusia-manusia

terhormat yang tidak dilalaikan dengan oleh perniagaan, betapapun besarnya perdagangan dan usaha mereka dan tidak pula lupa tetap berdzikir kepada Allah betapapun mendesaknya kenutuhan mereka, mereka menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat secara sempurna, mereka takut kepada suatu hari yang ketika hati dan penglihatan digoncang.

Hamka, dalam menjelaskan ayat 37 menghubungkan dengan dua ayat sebelumnya terkait cahaya Tuhan di langit dan bumi, menurutnya bahwa laki laki yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang orang yang menginginkan cahaya Allah SWT, di dalam rumah peribadatan dengan cara menjunjung tinggi nama-Nya, baik itu dengan hati maupun dengan lidah, bersembahyang, bertasbih menjunjung tinggi kesucian dan keagungan-Nya di waktu pagi dan petang. Mereka yaitu manusia manusia melaksanakan shalat untuk mendekati Allah, dan membebaskan jiwa dan diri dari segala pengaruh buenda, pangkat kebesaran.

Mereka, yaitu orang yang disebutkan dalam ayat 37 yang mengerjakan jual-beli, berniaga sebab beranggapan bahwa itu juga adalah bagian dari dzikir sebab Allah yang memerintahkan (Hamka, 1990, h. 4944-4945)

C.2. Hakikat Perniagaan dalam QS. Al-Nur/24:37

Al-Razi, memberikan penjelasan bahwa *rijālun* adalah maksudnya laki- laki yang sebenar-benarnya bukan penggunaan katayang bersifat umum sebagaimana ulama lain menafsirkan. Sebab perempuan bukan ahli perniagaan dan bukan ahli jamaah, maksudnya perempuan terbatas karena oleh hal hal sosial di masa Nabi bahkan dalam hal ibadah. (Fakhrudin Razi, 2013, h. 218)

Perniagaan merupakan aktivitas yang telah ada jauh sebelum masa Rasulullah, hal itu bisa diketahui sebab para utusan Allah Swt sebelum Nabi Muhammad Saw juga adalah manusia-manusia yang aktif keluar masuk dalam dunia pasar yang juga keseharian mereka adalah berdagang, sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Furqan/ 25:20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾ -

Terjemahnya :

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat'. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 505)

Mengutip penjelasan Sayyid Quthb (2013), bahwa perniagaan itu memang sesuatu yang penting merupakan bekal dan kekayaan' namun perlu adanya sifat kehati-hatian, sebab jika tidak memfilter diri maka akan kebablasan.

Layaknya kisah Rasulullah, ketika hari Jum'at sedang berkhotbah para jamaah berlarian bubar meninggalkan masjid dikarenakan datangnya para pedagang dari luar, merka mendatangi dan melirik barang dari para rombongan tersebut. (Shahih Bukhari, h.883)

Perniagaan yang baik adalah perniagaan yang membuat manusia tidak lalai dalam menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah, melaksanakan segala apa yang diperintahkan sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Nur ayat 37 yang telah dijelaskan di atas. Firman Allah SWT dalam surah yang lain yang terdapat pada surah al-Shaf ayat 10-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَعْفُورُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar'. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 806)

Ayat di atas memberikan penawaran perniagaan yang tidak akan merugi, yaitu dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Pada dasarnya berniaga adalah salah satu perintah yang Allah sampaikan kepada para hambanya, apabila dikerjakan sesuai dengan syariat maka Allah ridha kepadanya dan jika tidak maka azab Allah Swt amatlah pedih.

Perniagaan dalam al-Qur'an, jika melihat penjelasan dari beberapa ayat lain maka peneliti berasumsi Allah SWT gunakan perniagaan dengan tiga bentuk kata dan memiliki dua makna, satu sebagaimana makna teks yaitu perdagangan pada umumnya yang dipahami oleh umat muslim dan makna yang lainnya yaitu meminjam kata perniagaan sebagai sifat, yaitu pertukaran untuk mencapai keuntungan. Sebagaimana yang ada dalam beberapa surah, baik itu menggunakan kata *tijarah*, *syirā* dan *bai'*.

Al-Razi, menjelaskan hakikat perniagaan yaitu manusia terkhusus laki laki bahwa ketika melakukan perniagaan baik itu pelaku perniagaan adalah penjual maupun pembeli, penjual yang tinggal maupun yang musafir, tidak sibuk oleh barang-barang dagangannya.

Maka hakikatnya perniagaan di sini adalah tetap menjalankan apa yang menjadi kewajiban sebagai umat muslim, berdzikir dan mengerjakan shalat baik pelaku perniagaan yang musafir maupun pelaku perniagaan yang mukim.

C.3. Cara Berniaga dalam QS. Al-Nur/24:37

Berniaga atau berusaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam Islam. Seorang mukmin diwajibkan bekerja untuk menghasilkan keuntungan finansial demi mencukupi kebutuhan diri dan juga keluarga, baik bekerja secara tetap maupun sebagai seorang wirausaha.

Perniagaan merupakan suatu pekerjaan yang dijadikan profesi oleh sebagian besar masyarakat baik muslim ataupun non muslim, sebab dengan berniaga masyarakat mendapat kemungkinan untuk menjadi orang sukses baik dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang menjadi pembahasan penulis. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak segala sesuatu yang bersifat perniagaan memberikan keuntungan kepada orang yang berniaga. Sebab Allah dalam beberapa firmannya juga mengecam orang-orang yang berniaga. Adapun cara berniaga dalam al-Qur'an surah al-Nur ayat 37 akan peneliti jelaskan dari beberapa kitab tafsir.

1. Perniagaan yang tidak melalaikan dari mengingat Allah SWT

Perniagaan yang baik tentu perniagaan yang memberikan keuntungan kepada pelaku usaha sebagaimana yang telah didefinisikan oleh beberapa ahli bahasa. Lalai dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang Allah gunakan yaitu, *سَاهُونَ*, *غَافِلُونَ*, *تَلَاهِيَهُمْ* pada tiga kata ini Allah ulang di beberapa tempat, kata *غَافِلُونَ* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 29 kali, *سَاهُونَ* kata ini disebut sebanyak 2 kali, dan kata *تَلَاهِيَهُمْ* disebut sebanyak 1 kali. (*al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzhil al-Qur'an al-Karim*, h. 230)

Pada surah al-Kahfi ayat 28 Allah menyebutkan orang yang lalai dari mengingat-Nya dan karena mereka menuruti keinginannya dan keadaan mereka sudah melawati batas. Ayat ini turun berkenaan dengan kisah seorang pembesar Quraisy yang meminta kepada Nabi agar majelis mereka dipisahkan dengan orang-orang miskin. Jika dihubungkan dengan ayat lain terkait perniagaan maka akan didapati keterkaitan dalam hal hubungan kepada Allah. Maka pada dasarnya pekerjaan itu akan Allah senangi apabila tidak melanggar syariat sebagaimana perniagaan. Akan tetapi al-Qur'an memandang sebagian dari perniagaan atau cara manusia dalam melakukan perniagaan itu menimbulkan masalah baik kepada sesama manusia terlebih kepada Allah Swt sebab mereka berani meninggalkan kewajiban karena sibuk oleh perniagaan.

Allah menyebutkan dalam QS. al-Jumu'ah ayat 11 yaitu “dan apabila mereka melihat perniagaan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau Muhammad sedang berdiri berkhotbah” Mengutip penafsiran al-Zuhaili bahwa ayat ini turun dikarenakan oleh dua hal, pertama kisah pernikahan, kedua karena datangnya para saudagar secara bersamaan dari jalan yang sama. (al-Zuhaili, 2014, h. 569)

Ulama tafsir menjelaskan saat itu Madinah mengalami krisis pangan dan melambungnya harga kebutuhan. Maka saat itu datanglah Dihya bin Khalifah al-Kalbi membawa barang perniagaan dari Syam sambil memukul tamborin agar orang-orang tahu atas kedatangan mereka, yang pada saat itu Rasulullah sedang menyampaikan khotbah, mengetahui kedatangan para saudagar, orang-orang bubar menuju kepada Dihya bin Khalifah sehingga hanya tersisa 12 orang, Rasulullah pun bersabda, ‘sungguh demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seandainya kalian bubar semua sehingga tak ada lagi yang tersisa diantara kalian, niscaya lembah ini mengalirkan banjir api kepada kalian’

Jika dalam beberapa ayat Allah menyinggung orang-orang yang berkecimpung dalam dunia perniagaan, lantas bagaimana kemudian perniagaan yang baik itu? yang juga dikerjakan oleh para Nabi dan para pengikutnya terkhusus Nabi Muhammad dan para sahabatnya?

QS. Al-Nur: 37 pada pangkal ayatnya memberikan penjelasan bahwa perniagaan yang baik itu adalah perniagaan yang tidak melalaikan orang yang berniaga. Hal itu juga dikuatkan pada QS. Al-Shaf : 10 -11, yang ayatnya dimulai dengan pertanyaan, 'maukah kau kutunjukkan suatu perdagangan/perniagaan yang menyelamatkan kamu dari azab yang pedih ? yaitu dengan beriman kepada Allah dan Rasul dan berjihad di jalan Allah' hemat peneliti beranggapan bahwa inilah sebaik-baiknya perniagaan, yakni perniagaan dunia untuk akhirat.

Dzikrullah atau mengingat Allah, lafadz banyak terulang dalam firman-nya, kata zikir adalah salah satu kata yang paling banyak terulang dalam al- Qur'an hal tersebut menandakan seberapa pentingnya manusia terus berusaha mengingat Allah dalam keadaan apapun. *Zikr* Allah biasa diartikan dengan kontemplasi secara mendalam sambil menyebut atau mengingat Allah, zikir dengan menyebut Allah tanpa ketentuan dan persyaratan' (Nasaruddin Umar, 2019)

Dalam QS. al-Baqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Terjemahnya :

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku'.

Ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan dan amal saleh, dengan berzikir membaca hamdalah, bertasbih dan bersyukur membaca al- Qur'an dan merenungkan ayat-ayat, konsisten menjalankan perintah-Ku dan menjauhi segala larangan-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian di sisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan, kebahagiaan dan kemuliaan, dan pasti kubanggakan kalian di depan para Malaikat. (al-Zuhaili, 2013, h. 295).

Pada surah al-Nur ayat 37 pada pertengahan ayat dikatakan bahwa perniagaan yang baik adalah ketika melakukan aktifitas jual beli dan perniagaan mereka tidak lupa selalu berzikir dengan hati kepada Allah. (Quraish Shihab, h. 357). Berzikir dalam hal ini selalu mengingat dan mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah, seperti, tasbih, tahmid, dan takbir tanpa dibatasi oleh waktu dan diucapkan secara berkesinambungan.

Ayat ini tentu saling menguatkan dengan ayat di atas yang dicantumkan oleh peneliti, ketika manusia banyak mengingat kepada-Nya maka Allah pun akan mengingatkannya dan memberikan kenikmatan, pelimpahan rezeki, kelanggengan, kebahagiaan dan kemuliaan, serta akan diperkenalkan kepada para Malaikat, maka sesungguhnya perniagaan ini adalah perniagaan yang dikerjakan di dunia untuk akhirat.

2. Mendirikan Shalat

Kata shalat dalam al-Qur'an sangat banyak diulang dalam beberapa surah hal itu menandakan begitu urgennya pembahasan terkait dengan shalat, banyak tulisan dari ulama klasik hingga sampai ulama modern yang membahas tentang shalat dan manfaat shalat itu sendiri. Jikalau dikumpulkan ayat-ayat dan dituliskan pada penelitian ini maka akan terlalu panjang peneliti akan membahas. Olehnya itu peneliti mengambil ayat yang dirasa sangat pas dalam menjelaskan atau menafsirkan surah al-Nur ayat 37 ini.

Pada surah Ibrahim ayat 28 sampai dengan 31 memberikan penjelasan terkait orang-orang yang menutup diri akan nikmat dan juga mencoba mempersekutukan Allah dengan akan tetapi masih diberikan kemudian kesempatan oleh Allah untuk melakukan pertaubatan dengan cara shalat dan infaq sebagaimana yang terkandung pada ayat di bawah.

Pada surah Ibrahim yang terdapat pada 28 sampai dengan 31 memberikan penjelasan bahwa ada golongan manusia yang kufur akan nikmat dan juga mengadakan tandingan-tandingan Tuhan, akan tetapi Allah masih memberikan mereka kesempatan untuk bertaubat dengan cara memerintahkan mengerjakan shalat serta berinfak dengan harta-harta mereka. Perintah shalat sebagaimana yang terkandung pada ayat di bawah ini:

Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, hendaklah mereka melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan. (Al-quran dan Terjemahnya, 2010, h.350)

Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin mendirikan salat, karena salat itu tiang agama, sebagaimana sabda Nabi saw Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya, maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya, maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama. (Aplikasi Tafsir Kemenag).

Seseorang yang taat dan selalu melaksanakan salat sesuai dengan ajaran Al-Quran adalah orang yang suci jasmani dan rohaninya, karena salat itu mencegah orang yang mengerjakannya melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang terlarang, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al- Ankabut/ 29:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 45)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu' yakni al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara berkesinambungan dan khusyuk sesuai dengan rukun syarat dan sunnahnya, sesungguhnya shalat yang dikerjakan dengan khusyuk dan berkesinambungan akan senantiasa mencegah dalam keterjerumusan dalam kekejian dan kemunkaran (Quraish Shihab, 2002,h. 92)

Allah menyebutkan orang-orang yang tidak dilalaikan dari perniagaan dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat, peneliti beranggapan bahwa shalat di sini adalah shalat sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab pada kutipan di atas, yaitu mengerjakan shalat sesuai dengan tuntunan syariat dan sesuai dengan ketentuan waktu shalat wajib, walau dalam hal ini makna shalat dan zikir adalah mengingat Allah akan tetapi dalam pelaksanaannya berbeda sebab, zikir bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja akan tetapi shalat sudah ada waktu dan caranya.

Mengapa kemudian Allah menyandingkan shalat dengan perniagaan sebab dengan mengerjakan shalat perniagaan menjadi lebih berkah, dengan shalat pelaku perniagaan terhindar dari yang namanya kemunkaran, seperti berbuat curang, mengurangi timbangan, tidak amanah, dan tidak jujur, serta dengan shalat pelaku perniagaan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah sang pemberi rezeki.

Ibnu Asyur sebagaimana yang ter kutip dalam tafsir al-Misbah, shalat baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi peringatan kepada yang shalat, dialah yang melarang melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridai Allah. (Quraish Shihab,2002, h. 95).

Setelah menganalisis beberapa ayat terkait dengan shalat, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah dengan mendirikan shalat tepat waktu dan sesuai syarat dan ketentuan Allah Swt, maka akan diberikan kebaikan, rahmat (al-Taubah:71), dan ketentraman jiwa (al-Nūr:56), pertolongan (al-Baqarah:153), dan hati mereka tidak bersedih (al- Baqarah:277).

3. Mengeluarkan Zakat

Berbagai macam derivasi kata zakat dalam al-Qur'an terletak di beberapa surah, yang pada hakikatnya adalah makna zakat yaitu pembersihan harta dan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zakat Allah jelaskan secara tuntas dalam kitab-Nya, QS. al-Taubah merupakan surah yang menjelaskan sehubungan dengan zakat QS. al-Taubah/ 9:103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 273)

Al-Maraghi menjelaskan, *Khuz.* ambillah hai Rasul ambillah sedekah yang diserahkan orang itu, dan juga orang mu'min lainnya dari berbagai jenis harta, berupa emas dan perak, binatang ternak atau harta dagangan sebagai sedekah dengan ukuran tertentu dalam zakat fardu atau ukuran tidak tertentu yaitu zakat sunnah, yang dengan sedekah itu kamu membersihkan mereka mereka dari kotoran kebakhilan, tamak dan sifat, yang kasar terhadap orang- orang fakir yang sengsara, dengan sedekah itu pula kamu mensucikan jiwa mereka dan mengangkat derajat mereka ke derajat orang- orang yang baik.

Dari penjelasan singkat dari penafsiran di atas memberikan gambaran dan kesimpulan bahwa dalam hal berniaga ada cara atau konsep yang ditawarkan oleh Allah SWT, yang jika dikerjakan maka akan memberikan manfaat dan keuntungan duniawi terlebih lagi dengan kehidupan akhirat. Memperbanyak sedekah atau zakat dalam beniaga juga memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikeluarkan sebagaimana kata Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui' (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 55)

Karakter berniaga yang dituliskan peneliti pada penelitian ini terbagi menjadi tiga sebagaimana penjelasan di atas hal tersebut mengacu pada ayat yang menjadi objek kajian yang menyebutkan, bahwa zikir, shalat, dan infaq adalah merupakan tiga rakaian yang membuat orang kemudian tidak lalai dalam berniaga. Dan ketika manusia mengerjakan apa yang telah disebutkan oleh Allah yang bersifat perintah itu memberikan pahala dan juga mereka takut hati dan penglihatan mereka menjadi goncang ketika tidak mengerjakannya yang memberikan dampak keterkejutan dan penyesalan di hari kiamat karena hebatnya huru hara yang terjadi saat itu. Adapun penyebutan *tijarah* serta bai' yang kemudian dilanjutkan dengan kata kerja berupa zikir, shalat dan infaq merupakan keterkaitan antara satu dengan lainnya, mengacu pada penjelasan Qurthubi pada sub bab tafsir mufrodah yang dituliskan di atas, Qurthubi mengatakan bahwa dua kata pada pangkal ayat yaitu *tijarah* dan bai' maka tidak berbeda jika dilihat secara umum saja akan tetapi penggunaan dua kata ini masing-masing berbeda dalam penggunaannya *tijarah* adalah pedagang musafir sedangkan bai' adalah pedagang mukim dan dua kosa kata ini saling berhubungan dengan dua kosa kata kerja selanjutnya yaitu zikir/shalat dan infaq.

C.3 Implikasi Karakter Berniaga dalam QS. Al-Nur/24:37

Implikasi dari karakter ketika berniaga terbagi menjadi dua pokok besar yaitu *hablun min Allah dan hablun min al-Nas*. Hubungan kepada Allah yaitu kegiatan kegiatan seperti berdzikir dan shalat, sedangkan hubungan kepada manusia adalah kegiatan sosial yaitu infaq, yang kemudian memberikan dampak pada iman dan juga dampak dalam melakukan perniagaan.

Merujuk kepada penjelasan di atas terkait perniagaan pada sub bab hakikat berniaga dan karakter dalam berniaga, memberikan gambaran pada peneliti bahwa orang yang berniaga itu mendapatkan untung dari aktifitas yang dikerjakan atau sedang dikerjakan terlebih lagi jika bekerja atau berniaga sesuai dengan ketentuan syariat dan sesuai tauladan Rasulullah. Maka ayat selanjutnya memberikan penjelasan bahwa apa yang mereka kerjakan dalam perniagaan yang sesuai dengan pedoman Allah, akan dibalas dengan banyak kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan Allah berkenan untuk memaafkan-Nya.

Implikasi dari karakter berniaga yang disebutkan di atas memberikan dua dampak pada orang yang melakukan perniagaan, *hablun min Allah* memberikan dampak keuntungan ukhrawi dan *hablun min al-nas* dampaknya keuntungan duniawi, adapun yang peneliti maksud dengan keuntungan ukhrawi dan duniawi ada pada penjelasan di bawah.

Keuntungan Ukhrawi merupakan apa yang didapatkan dari mengerjakan perniagaan akan tetapi tidak terlalaikan dari mengingat Allah baik dikala berjalan ataupun menetap, adapun beberapa keuntungan ukhrawi tersebut adalah

1. Balasan Pahala

Mengerjakan perniagaan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dengan mengharapkan balasan yang lebih baik, merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Islam, yang banyak menerima doktrin keagamaan dalam hal beribadah ataupun berbuat baik, dalam konteks perniagaan pun Allah berikan imbalan atas apa yang demikian dikerjakan. supaya itu demikian yang mengerjakan.

mereka mengerjakan yang demikian itu supaya Allah memberikan balasan yang lebih baik' maksudnya adalah apa yang mereka telah perbuat, yaitu mereka yang tidak terlalaikan oleh perdagangan dari berdzikir kepada Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menaati Tuhan mereka, karena takut akan azabnya pada hari kiamat dan agar Allah SWT juga memberikan pahala sebaik-baik pahala yang mereka kerjakan di dunia dan juga dikaruniai oleh-Nya.Tuhan ketika memberikan perintah atau larangan kepada makhluk maka selalu ada konsekuensi, balasan yang baik ketika menjauhi larangan dan menjalankan perintah dan balasan yang buruk bagi yang mengerjakan larangan dan laiai akan kewajiban, begitupun pada ayat al-Nur ayat 37 ketika Tuhan memberikan perintah untuk berniaga yang baik maka ada balasan yang berlimpah yang dijelaskan pada ayat berikutnya.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ^٧

Terjemahnya:

Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas'. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2010, h. 495).

2. Bertambahnya Iman

Iman seorang muslim dapat bertambah dan berkurang, faktor yang menyebabkan adalah ketaatan dan kemaksiatan, maka akan bertambah iman tersebut jika selalu menjalankan ketaatan dan akan berkurang jika mengerjakan kemungkaran. Dampak yang didapatkan seorang muslim ketika dalam berniaga namun tidak lepas dari mengingat Allah adalah memberikan rasa takut dan meningkatkan lebih baik keimanan seorang muslim yang memberikan pula dampak ke perilaku seorang muslim.

Al-Imam Al-Haddad menerangkan dalam kitab *Risalatul Muawanah Lir Rāgibhin min al-Mu'minin fī Sulūk Thariqah Al-Akhirah*, bahwa ada beberapa perkara yang bisa menambah dan memperkuat iman. Adapun perkara tersebut adalah :

- a. Mendengarkan ayat al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya disebutkan dengan perihal janji Allah SWT, ancamannya, perkara akhirat, kisah kisah Nabi, mukjizat, serta hukuman bagi mereka yang menentang para Nabi, begitu juga mendengar kezuhudan Salafu Al-Solihin di kehidupan dunia begitu juga kecintaan mereka

kepada akhirat. Salah satu contoh ayat menjelaskan janji Allah yang menambah keimanan yaitu surah al-Talaq/65:3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya :

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap tiap sesuatu. (Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 816-817)

- b. Melihat kebesaran langit dan bumi dan segala sesuatu yang menakjubkan dan keindahan yang diciptakan di langit dan bumi. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan keagungan Allah di antaranya dalam al-Qur'an surah al-Sajadah/32:4

Terjemahnya :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian ia bersemayam di atas arsy, bagimu tidak ada seorangpun penolong maupun pemberi syafaat selain dia, maka apakah kamu tidak memperhatikan?' (Al- Qur'an dan Terjemah Kemenag, 2010, h. 586)

- c. Melaksanakan amal saleh secara teratur, juga menjaga dirinya supaya tidak tergelincir kepada kemaksiatan dan keburukan. Beliau juga menjelaskan bahwa iman itu dengan perkataan dan amal, bertambah sebab melakukan ketaatan dan menurun sebab melakukan kemaksiatan. (Amin Nur,2018)

3. Keuntungan Duniawi

Keuntungan duniawi adalah dampak yang didapatkan dari mengerjakan perintah yang disandingkan dengan perkara berniaga, mengeluarkan zakat atau sedekah merupakan simbolis dari hubungan sesama manusia. Keuntungan yang dimaksud di sini adalah keuntungan yang berupa materi maupun non materi. Adapun keuntungan materi dan non materi ada di bawah ini

4. Meningkatkan Kesejahteraan

Merupakan janji Allah bagi hamba-hamba yang taat kepada-Nya, kesejahteraan hidup bagi laki laki dan perempuan yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan Allah berikan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan.

Dalam tafsir al-Munir dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang komitmen dalam mengaktualisasikan kebaikan dan kewajiban syariat-syariat agama, maka Allah akan membalas segala amal-amal baik mereka mencakup amal sunnah, mubah dan wajib. Mengerjakan perniagaan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah maka Allah berikan kesejahteraan bagi laki laki dan perempuan. Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam QS. al-Nahl ayat 97.

5. Keuntungan Dunia dan Akhirat

Perniagaan jika dikerjakan sesuai dengan prosedur yang Allah tunjukkan di beberapa firman-Nya maka akan memberikan keuntungan baik dari segi dunia maupun akhirat. Semua manusia selalu menginginkan dan untung dan semua manusia tidaklah suka merugi. Orang yang berniaga pun selalu mengharap keuntungan. Maka Allah juga menanyakan kepada hamba-Nya yang beriman, apakah mereka suka jika Tuhan sendiri menunjukkan suatu perniagaan yang jelas akan besar untungnya? sudah barang pasti mereka yang beriman akan menjawab, tentu saja kami mau ya Tuhan, sedangkan sesama manusia yang menawarkan keuntungan kami membuka telinga lebar, apata lagi jika Tuhan sendiri yang menawarkan.

Maka Tuhan berkata perniagaan itu adalah dengan cara berimaan kepada Allah dan Rasul-Nya mengerjakan perintahnya dan selalu mengingat kepadanya sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Nur ayat 37.

D. Penutup

Hakikat Perniagaan dalam QS al-Nur/24:37, adalah perniagaan yang membuat manusia tidak lalai dalam menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah, melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan apa yang menjadi larangan. Melakukan *tijarah* tidak lupa berzikir dan menunaikan shalat, dan mengerjakan *bai'* tidak lupa menyisihkan uang dalam rangka mengeluarkan zakat baik yang sudah ada ketentuannya maupun tidak.

Cara berniaga dalam ayat yang peneliti kaji menjelaskan bahwa ketika berniaga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikerjakan tanpa harus meninggalkan perniagaan itu sendiri, dan perlu diperhatikan bahwa tidak segala sesuatu yang bersifat perniagaan memberikan keuntungan kepada orang yang berniaga. Sebab Allah dalam beberapa firmannya juga mengecam orang-orang yang berniaga, cara berniaga yang Allah sebutkan dalam ayat al-Nur yaitu, 1. Tidak lalai dalam berdzikir 2. Mengerjakan shalat dalam keadaan menetap maupun dalam perjalanan, 3. Mengeluarkan dzakat Implikasi dari karakter berniaga yang pertama adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan karakter berniaga itu mendapatkan untung dari aktifitas yang dikerjakan atau sedang dikerjakan terlebih lagi jika bekerja atau berniaga sesuai dengan ketentuan syariat dan sesuai tauladan Rasulullah. Dampak dari perniagaan adalah keuntungan ukhrawi dan duniawi.

Referensi

- Abdurrahman, M. A. (2000) *Musnad Al-darimi Al-ma'ruf*. Arab Saudi: Dār Al-Mugni linnasyri
- Amrullah, A. K. (1990). *Tafsir Al-azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Al-Bāqī, M. F. A (1374) *Al-mu'mam al-Mufaras li al-Fāzhi al-Qur'anal-Karīm*, Kairo Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Baidan, N. & Azis, E. (2019) *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari,) 2001) *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Najah

- Elhany, Hemlan. (2018) *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Harun, S. (2020) *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: PT QAF Media Kreatif
- Hardjanti, R. *Jejak Bisnis Nabi Muhammad Saw, Rahasia Sukses Berdagang*. Economy.okezone.com
- Hasdiah, (2013) *Skripsi al-Tijarah dalam al-Qur'an suatu Kajian Tematik*, Makassar
- Hafidza, N (2012) *Jurnal Nilai dan Etika Perniagaan dalam Islam bagi Membentuk Usahawan Bertakwa*, Universitas Kebangsaan Malaysia
- Jabbar, M. D. A & Burhanuddin, N. Nasir, B. (2017) *Al-alfaazh, Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Jarifin, A. (2019) *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah yang Tak Pernah Rugi*, Yogyakarta: Araska
- Kementrian Agama RI. (2010) *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tehazed
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015) *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah
- Al-Mubarakfuri, S. (2017) *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Munawwir, (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Agresif
- Mufid, F *Pendekatan Filsafat dan Hermeneutika dalam Penafisan al-Qur'an*, STAI Kudus
- Nawawi, D. M (2018) *Kontekstualisasi Istilah Perniagaan Terhadap Infaq Fii Sabilillah*, Surakarta: IAIN Surakarta
- Nashir, A. (2014) *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq
- Norvadewi, (2015) *Bisnis dalam Perspektif Islam, Telaah Kosep, Prinsip Landasan Normatif*. IAIN Samarinda.
- Purnama, Y. *Keutamaan berdagang*. <https://pengusahamuslim.com> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi. (2014) *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Razi, Al-Imam Fakhruddin, (2013) *Tafsir Mafatihul Gaib*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah
- Rokan, M. R. (2013) *Bisnis Ala Nabi*. Yogyakarta: Bunyan PT Bentang Pustaka.
- Taslim. B. A. *Perniagaan yang tidak akan Merugi*. <https://pengusahamuslim.com>
- [Al-Sayuthi, I \(2014 \), Asbabun Nuzul, \(A.M. Syahril & Y. Maqasid, Penjmh \) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar](#)
- Sarah, S. H. N (2020) *Skripsi Relevansi Ayat-Ayat al-Tijarah dalam al-Qur'an dengan Praktek Jual Beli Online*
- Shihab, M. Q. (2008) *Berbisnis dengan Allah*. Tangerang: Lentera Hati.
- , M. Q (2002) *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian dalam Al-Qur'an*.
- , M. Q. (2007) *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian Kosa Kata*. Jilid I, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- , Muhammad Quraish. (2013) *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

- Sudarto. (2000) *Metodologi Penelitian Filasafat*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Salim, M. dkk. (2010). Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras Sahil, A. (2001) *Indeks al-Qur'an, Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung: Mizan Media Utama
- Sakni, A. S (2013) *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Falah Palembang
- Al-Qurthubi, (2014) *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, Jakarta:Pusataka Azzam
- Al-Thabari, (2008) , *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Qutb, Sayyid. (1992) *Fi Zilāl al-Qur'ān di bawah Naungan al-Qur'an*. Beirut: Dārusy-Syuruq.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-munir: Akidah, Syariah & Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.